MOTIVASI TAIWAN MELARANG IMPOR PRODUK INDOMIE ASAL INDONESIA PADA TAHUN 2010

Oleh ;
Amalya Lovinna
ovyovyyovyyy@yahoo.com

Dosen Pembimbing : Afrizal, S.IP., MA

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional-FISIP-Universitas Riau.

Kampusbinawidyajl. H.R. Soebrantas Km. 12,5Simp. BaruPekanbaru 28293 – Tlp/Fax 0761 -63277

Abstract : *In 7th October 2010, Taiwan made announced to banned on Indomie Indonesia instant noodle product. Taiwan claims that Indomie is had certain health problem issues, that contains two preservatives that are prohibited namely methyl p-hydroxybenzoate and benzoic acid. Two elements should only be used to make cosmetics. Due to the CODEX standards, prove that Indomie is safe to consume, the elements who use in the noodles is on the small quantity. Rather than that, the differences in food safety standards applied in each country said that Taiwan doesn't accept any kind and quantity of nipagin, against to that standards, PT Indofood CBP then says that they already made two kind of instant noodles due to the international and domestic standards, and as long as they importer instant noodle, it is the first time they had protest about the product.*

The research use Competitive Advantage which has been revealed by Michael E. Porter. This research is qualitative research by using using primer and secondary file, the used technique is collecting file which is used by library observation, journal, and website

The result of this research prove that there's no relevant reason owned Taiwan to impose ban on Indomie Indonesia instant noodle, after re-investigation, and directly meeting in 13th October 2010. In 9th December 2010, Taiwan re-announced that all the Taiwan's data and evidence is a mistaken. The only reason Taiwan's had is related to economy interest and political interest

Keywords: Motivation, Trade Relations, banned on instant noodles, Protectionism

PENDAHULUAN

Penelitian ini berbicara tentang salah satu fenomena dalam ekonomi politik internasional, yang mengambil fokus kepada munculnya konflik perdagangan (persaingan dagang) antar negara yang kemudian memicu dibentuknya kebijakan-kebijakan perdagangan oleh suatu negara.

Hal ini menarik untuk diteliti, karena sebenarnya Taiwan merupakan salah satu negara yang juga menyepakati perdagangan bebas, yang berarti juga setuju terhadap aturan-aturan pasar bebas atau terbuka, dengan kata lain suatu negara dapat melakukan tindakan proteksi yang gunanya mengecilkan kelangsungan industri dari negara lain yang masuk ke negaranya, maupun mematikannya secara total, namun apabila negara serikat dagangnya terbukti melakukan tindakan-tindakan merugikan yang melanggar kesepakatan perdagangan bebas.

Pada kasus ini, setelah Kantor Dagang dan Ekonomi Indonesia di Taiwan mendapatkan surat yang dikirim oleh Badan Badan Pangan dan Obat-Obatan *(Food and Drugs Administaration/* FDA) Taiwan pada tanggal 9 Juni 2010 yang menyatakan bahwa produk mie instan Indofood tidak sesuai dengan persayaratan FDA, hingga akhirnya pada tanggal 10 Oktober 2010, Taiwan menyatakan bahwa produk Indomie dilarang masuk dan secara total diberhentikan (*banned)* masuk ke Taiwan, dan produk-produknya di tarik di pasaran[1], khususnya pada jenis Indomie goreng dan Indomie Saus Barbeque.

FDA menjelaskan bahwa, Indomie mengandung beberapa zat berbahaya seperti *methyl p-hydroxybenzoate* (E218) dan *benzoic acid* (nipagin/ bahan pengawet) yang berdosis tinggi pada kecapnya[2], yang apabila dikonsumsi dalam jangka panjang akan menimbulkan beberapa penyakit seperti: hipersensitivitas (alergi), urtikaria, bronkospasme, dermatitis, bahkan kanker payudara[3].

Dr. Shu-Jean Tsai, Direktur Divisi Keselamatan Makanan di FDA juga mengatakan bahwa temuan tersebut berdasarkan kepada enam *sample* sachet yang ada didalam sachet kecap Indomie yang diperiksa. Secara rinci, disebutkan bahwa kandungan *methyl p-hydroxybenzoate* adalah sebesar 310 ppm, (*parts per million)* dalam satu *sample* dan 200 – 240 ppm di lima *sample* lainnya, sementara pada perjanjian standarisasi produk mie instant yang diperbolehkan masuk ke Taiwan, zat sejenis ini sangat dilarang. Asam benzoat juga dinyatakan ditemukan di dalam bumbu kering, cabe, dan bawang merah kering[4].

Diduga penarikan mie instant Indomie ini dari pasaran Taiwan dikarenakan oleh adanya persaingan pasar dan kecemburuan antara produsen mie instant lokal dengan peningkatan permintaan produk Indomie asal Indonesia, terutama dikarenakan oleh murahnya dan mudahnya mendapatkan mie ini di pasaran Taiwan. Mie Instant Indomie dijual seharga Rp. 1500, sementara merek lain dijual sekitar Rp. 5000[5].

[1] Diakses dari: (http://e-journal.uajy.ac.id/2392/3/2KOM03312.pdf), pada 05 Juli 2014.

[2] *Pemerintah Mengutamakan Keselamatan Konsumen dalam Mengamankan Pasar Produk Indonesia*, diakses dari: (e-journal.uajy.ac.id/2392/5/5KOM03312.pdf), pada 05 Juli 2014

[3] *Pengawet Mie Instan Aman Dikonsumsi*, diakses dari: (http://www.ubaya.ac.id/2014/content/interview_detail/21/Pengawet-Mie-Instan-Aman-Dikonsumsi.html), pada 05 Juli 2014

[4] *BPOM Taiwan sudah Peringatkan Indomie*, diakses dari: (http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2010/10/101012_indomietaiwan.shtml), pada 05 Juli 2014.

[5] *Taiwan Bans Sales of Indomie Instant Noodle*, diakses dari: (http://tempo.co.id/hg/nasional/2010/10/12/brk,20101012-284310,uk.html)

Meningkatnya permintaan akan produk Indomie secara bertahap di Taiwan juga dikarenakan banyaknya peminat akan produk ini. Mayoritas caffe atau rumah makan di Taiwan justru menjual Indomie di bandingkan produk mie instant asal negara mereka sendiri. Minat tinggi akan produk Indomie di Taiwan terutama di dorong juga oleh faktor banyaknya orang Indonesia yang tinggal di negara Taiwan, khususnya para TKI.

Akibat dari penarikan mie instant Indomie dari pasaran Taiwan menjadi amat penting, khususnya bagi perkembangan ekonomi di Indonesia, karena tidak hanya Indomie yang mengalami penurunan permintaan secara drastis di Taiwan, namun juga merek-merek mie instant lainnya yang berasal dari Indonesia. Hal serupa juga terjadi diseluruh negara yang merupakan konsumen Indomie, yakni Hong Kong, Amerika Serikat, Brunei, dan Indonesia. Sementara segmen produk ini merupakan salah satu produk unggulan Indonesia di pasar internasional. Berdasarkan data, mie instant Indonesia masuk kedalam 10 pemimpin pasar mie instant di dunia[6].

Tentu hal itu mengundang kontra dari pihak PT Indofood Tbk. Pasalnya terdapat beberapa bukti yang menyatakan bahwa tuduhan tersebut tidak benar yakni: 1) tidak adanya komplain dari konsumen di negara-negara lainnya; 2) impor mie instant yang dikirimkan dibawah naungan resmi sehingga aman untuk dikonsumsi; 3) perdagangan dilakukan secara legal selama lebih dari 15 tahun, dan bukan barang selundupan; 4) telah terlebih dahulu melalui proses dan prosedur persyaratan produk dari Departemen Kesehatan dan Biro Keamanan Makanan Taiwan (TDHBFS/ *the Taiwan Department of Health Bureau of Food Safety);* 5) telah mengikuti standar kemanan pangan CODEX *Alimentarius Commission* (CAC/ organisasi yang didirikan oleh Organisasi Pangan dan Pertanian/ FAO, dan Organisasi Kesehatan Dunia/ WHO) yang diakui secara internasional[7].

Rumusan Masalah

Mengapa Taiwan melarang impor Indomie asal Indonesia pada tahun 2010?

Kerangka Teoritis

1. Tingkat Analisa Negara Bangsa

Mohtar Mas'oed menyatakan bahwa dalam menggunakan tingkat analisa negara bangsa, semua pembuat keputusan dimanapun berada pada dasarnya berprilaku sama apabila menghadapi situasi yang sama[8]. Tingkat analisa negara bangsa menekankan bahwa setiap tindakan yang terjadi didunia yang diakibatkan oleh suatu keputusan pada akhirnya akan dapat disimpulkan bahwa sebenarnya tindakan tersebut merupaka tindakan yang mengatasnamakan negara atau dengan kata lain negara merupakan satu-satunya subjek internasional. Situasi yang dihadapi oleh negara lain menjadi salah satu dasar tindakan bagi suatu negara untuk dapat bertahan hidup ataupun dalam upaya meningkatkan kemampuannya dalam berinteraksi

[6] *Indofood CBP Sukses Makmur: A Tasty Treat*, diakses dari: (www.boom.com/portfolio/research/Indonesia/INDOFOOD.pdf), pada 01 Juni 2014.

[7] *Indofood CBP Sukses Makmur: A Tasty Treat,* diakses dari: https://www.boom.com/portfolio/research/Indonesia/INDOFOOD.pdf), pada 01 Juni 2014.

[8] Mohtar Mas'oed, *Ilmu Hubungan Internasional Disiplin dan Metodologi*, LP3S, 1990, Jakarta.

dengan negara lain. Tindakan mengikuti atau bertindak seperti yang dilakukan negara lain bagi suatu negara bukan hanya suatu formalitas, melainkan untuk menyatakan bahwa negara tersebut dianggap mampu untuk menggunakan kemampuannya sendiri apabila menghadapi situasi atau kesulitan yang bahkan pernah dialami oleh negara lain sebelumnya.

2. Pendekatan Merkantilis

Penelitian ini menggunakan pendekatan Merkantilis atau yang juga dikenal sebagai Nasionalisme-Ekonomi. Pendekatan Merkantilis dianggap cocok dipergunakan didalam penelitian ini karena, studi Ekonomi Politik Internasional menjadi sangat populer karena sistem merkantilisme mengajarkan perlunya penyatuan aktivitas ekonomi dan aktivitas politik, yaitu ketika setiap negara harus mengutamakan terlebih dahulu kepentingan nasionalnya. Oleh sebab itu, kegiatan-kegiatan, faktor-faktor ekonomi harus disubordinasikan kepada kepentingan-kepentingan politik, karena kebijakan-kebijakan ekonomi hanya merupakan alat bagi perjuangan suatu negara atau ekonomi bagi negara.

Sengketa perdagangan antara Taiwan dan Indonesia terkait Indomie di Taiwan, merupakan salah satu contoh dimana negara mengkaitkan kepentingan ekonomi dengan politik, dimana meskipun bertentangan kepada etika perdagangan bebas atau bisnis internasional, Taiwan tetap melakukan tindakan proteksi nya terhadap industri mie instant dalam negerinya agar tidak terintimidasi oleh merek-merek lain yang berada di pasar domestiknya.

Karena pada dasarnya, bagi negara-negara yang menganut aliran merkantilisme, perdagangan internasional merupakan suatu sarana untuk mencapai kepentingan nasional dan untuk menumpuk kekayaan negara, agar negara tersebut menjadi kuat oleh karena itu, distribusi atau struktur kekuatan dalam politik internasional akan menentukan sistem perdagangan ekonomi internasional.

Setiap negara akan berusaha mendominasi politik internasional dengan motif untuk memperoleh akses-akses dalam perdagangan internasional, maka suatu negara akan dapat memperoleh kekayaan, dan kekayaan akan mempunyai hubungan untuk meningkatkan *power* dalam negara tersebut.

Itulah sebabnya politik era merkantilisme (abad ke-17) studi mengenai keterkaitan antar *power* dan negara, dan antara kekayaan dan kekuatan maka dengan demikian suatu negara akan memperoleh pinjaman yang kuat, meskipun harus diakui bahwa studi EPI pada waktu itu belum teratur secara ilmiah seperti sekarang.

Maka dapat disimpulkan bahwa dari aliran-aliran EPI bahwa merkantilisme adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan logam murni atau mulia (emas, perak, dll) hasil dari ekspor dalam perdagangan internasional merupakan bentuk kekayaan terpenting bagi suatu negara;
2. Bahwa kelebihan ekspor diatas impor merupakan cara untuk menambah persediaan logam murni (uang, devisa) bagi suatu negara); dan
3. Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan pengendalian ekspor dan impor harga upah dan sebagainya oleh pemerintah (negara), dengan kata lain pemerintah ikut campur tangan mengenai

pengaturan ekonomi dalam negeri dan luar. Jika hal-hal tersebut diatas dilaksanakan maka negara tersebut menjadi kuat, yaitu memiliki *power* dalam arena dunia internasional.

3. Teori Keunggulan Kompetitif *(Competitive Advantage)*

Berdasarkan teori Keunggulan Kompetitif (*Competitive Advantage)* yang peneliti pergunakan dalam penelitian ini, pada intinya menyatakan bahwa negara-negara harus memiliki spesialisasi produksi yang memiliki keunggulan dalam efisiensi, dan dalam kerangka kerja tersebut, perusahaan multi nasional (MNC) seperti halnya PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, adalah instrumen untuk menyebar luaskan proses produksi dan jasa ke daerah-daerah yang memiliki tingkat efisiensi produksi yang tinggi.

Michael E. Porter dalam bukunya *Competitive Advantage of Nations* (1990) berasumsi bahwa MNC telah memasuki era strategi manajemen dan bisnis internasional memiliki nilai-nilai yang memberikan karakter pada setiap aktivitas perdagangan dari pengambilan sumber daya, produksi, hingga pemasaran[9]. Nilai-nilai dalam bisnis internasional menurut Porter menentukan strategi yang akan diambil MNC atau perusahaan lebih lanjut, strategi MNC menentukan pula struktur, serta lokasi aktivitas perusahaan dalam ekonomi dunia.

Teori *Competitive Advantage* milik Porter menekankan terdapat empat faktor yang menentukan yaitu: 1) *Factor Conditions* (faktor pendukung) yang terdiri dari faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja terampil atau infrastruktur; 2) *demand conditions* yaitu permintaan pasar dalam negeri atas produk atau jasa; 3) *relating and supporting industries* yaitu kehadiran industri-industri pendukung dan hubungan dengan industri internasional; 4) *firm strategy, structure, and rivalry* yaitu bagaimana perusahaan dibangun, beroperasi, dan diatur dalam lingkungan yang kompetisi[10].

Michael Porter berasumsi bahwa perusahaan multi nasional (MNC) memiliki karakter pada setiap aktivitas perdagangan, dari pengambilan sumber daya alam, produksi hingga pemasaran. Karakter yang terangkum dalam formasi *"diamond"* didukung oleh terbukanya kesempatan usaha dan peran pemerintah dalam menentukan *competitive advantage* suatu perusahaan dalam bisnis internasional. Fenomena MNC Starbucks Coffee yang melakukan ekspansi usaha ke Cina memperlihatkan karakter-karakter sebuah MNC yang disebutkan oleh Porter. Oleh sebab itu berdasarkan pemaparan teori diatas, maka hipotesis penelitian ini akan terangkum oleh empat variable teori *"diamond"* Porter yakni *Factor Conditions* (faktor pendukung), *demand conditions*, *relating and supporting industries* dan *firm strategy, structure, and rivalry*.

[9] Robert Gilpin*, "Global Political Economy Understanding the International Economic Order"*, Princeton University Press, Princeton New Jersey, 2001.

[10] Charless Hill, *"International Business Competing in the Global Marketplace"*, McGraw – Hill Pub. Co, New York, 2005, hal. 164 – 165.

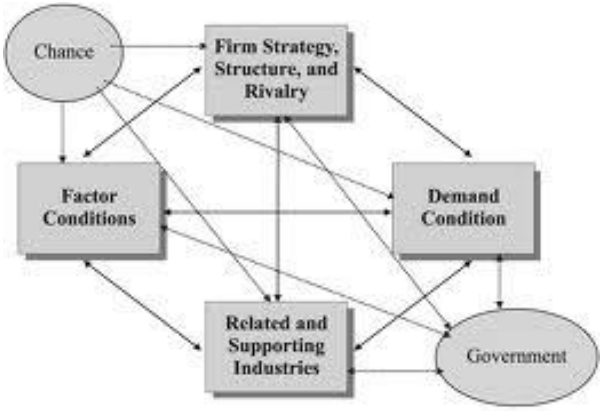

Source: Porter (1998, p.127)

Diagram 1.1 Teori Diamond[11]

Faktor *conditions* adalah sumber daya *(resources)* yang dimiliki oleh suatu negara yang terdiri atas lima kategori berikut ini:

1. *Human resources* (SDM)
2. *Physical resources* (SDA)
3. *Knowledge resources* (IPTEK) atau (SDT)
4. *Capital resources* (Permodalan) atau (SDC)
5. *Infrastructure resources* (Prasarana) atau (SDI)

Permintaan merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan keunggulan daya saing atau *competitive advantage* suatu produk atau jasa dari suatu bangsa atau perusahaan yang mereka hasilkan. Adapun yang dimaksud dengan *"demand conditions"* tersebut terdiri atas[12]:

1. *Composition of home demand*
2. *Size and pattern of growth of home demand*
3. *Rapid home market growth*
4. *Trend of international demand*

Untuk menjaga dan memelihara kelangsungan keunggulan daya saing, maka perlu selalu dijaga kontak dan koordinasi dengan pemasok *(supplier)* terutama dalam menjaga dan memelihara *value chain*. Strategi perusahaan, struktur organisasi, dan modal perusahaan, serta kondisi persaingan di dalam negeri merupakan faktor-faktor yang akan menentukan dan memengaruhi *competitive advantage* perusahaan. *Rivalry* yang berat didalam negeri biasanya justru akan lebih mendorong perusahaan untuk melakukan pengembangan produk dan teknologi, peningkatan produktivitas, efisiensi, dan efektifitas, serta peningkatan produk dan pelayanan.

METODE PENELITIAN

1. Sifat Penelitian

Penulis menggunakan cara pengolahan data berupa teknik analisis kualitatif, yakni teknik dalam menganalisis penelitian yang memiliki asumsi epitemologis tujuan ataupun fungsi sebagai berikut: (a) untuk memahami (menjelaskan penyebab) fenomena sosial dari perspektif para partisipan melalui pelibatan kedalam kehidupan aktor-aktor yang terlibat; (b) membantu pembaca memahami dan 'menangkap' setiap situasi yang ada dengan pendekatan 'etnografi', (c) *thick description*, yakni peneliti menjadi semakin memahami penelitiannya karena sifat peneliti yang harus lekat dengan penelitiannya, dan dilaporkan kepada pembaca dalam bentuk naratif.

2. Teknik Pengumpulan Data

Survey penelitian ini dilakukan melalui pengumpulan data dari sumber-sumber sekunder seperti buku, artikel, dan internet.

[11] *Ibid,.*
[12] Apridar, *Ekonomi Internasional (Sejarah, Teori, Konsep, dan Permasalahan dalam Aplikasinya)*, 2009, Graha Ilmu: Yogyakarta.

3. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini memfokuskan kepada analisis kebijakan politik luar negeri Indonesia terkait kerjasama dengan Jerman dalam *Sister City* antar kota Bandung dan Braunschweig.

ALASAN TAIWAN MELARANG IMPOR INDOMIE ASAL INDONESIA

1. Kepentingan Ekonomi

Kepentingan ekonomi merupakan yang paling rasional untuk suatu negara kemudian memberlakukan tindakan proteksionisme. Ekonomi Taiwan terus menerus mengalami pertumbuhan yang lambat dari yang diharapkan terutama disebabkan oleh momentum ekspor yang lemah, serta konsumsi swasta yang berkurang dan lemah yang dihasilkan dari pertumbuhan pendapatan yang stagnan. Ekonomi menyusut 1,41% pada tahun 2009 dari tahun 2008. Permintaan ekspor yang lemah terus menerus menjadi kendala.

Harga saham local merosot, sama hal nya dengan investasi bisnis dan ekspor menurun tajam. Akibatnya PDB riil menyusut 1,05%, kelemahan ekonomi pada kenyataannya mampu menyebar secara intensif dan mempengaruhi sector lainnya secara lebih lanjut[13]. Apabila digambarkan dalam bentuk grafik maka pertumbuhan perekonomian Taiwan dari tahun 1998 – 2008 adalah sebagai berikut:

Grafik 4.1 *Economic Growth Rate* (Sumber: *Statistical Abstract of National Income. DGBAS. Executive yuan, February 2009*)[14]

Penurunan tajam terjadi di tahun 2008 atas semua sector produksi industry; pertambangan dan penggalian, manufaktur, konstruksi, listrik, gas dan air, makanan organik, pertanian, perternakan, pakaian, produk kayu dan bamboo, industry kimia logam dan mesin, tekstil dan sebagainya sangat lemah.

Belanja konsumen dalam tiga bulan hingga September 2009 merupakan momen pertumbuhan paling lambat sejak tahun 2009 yakni hanya sebesar 0,37%, ini menjadi alasan utama bagi pertumbuhan ekonomi kecil. Seluruh keadaan hingga tahun 2009 merupakan gambaran perekonomian yang suram bagi Negara Taiwan[15].

Penurunan tersebut mendorong pemerintah Taiwan merumuskan berbagai strategi untuk melunakkan dampak ekonomi domestik, termasuk untuk meningkatkan belanja publik[16]. Tanpa adanya campur tangan pemerintah, kondisi perekonomian dan kestabilan negara Taiwan tidak akan

[13] *National Output and Income*, diakses dari: (http://www.cbc.gov.tw/public/Attachment/961814134271.PDF), pada 02 Januari 2015.

[14] *Ibid*,.

[15] *Ibid*,..

[16] *Country Report Taiwan*, diakses dari: (http://economics.rabobank.com/publications/2013/may/country-report-taiwan/) pada 02 Januari 2015

pulih hingga bertahun-tahun mendatang, begitu pula halnya dengan sector makanan yang menjadi titik prioritas perekonomian Negara Taiwan, tidak akan pulih kembali apabila tidak segera mendapatkan campur tangan pemerintah.

Industri makanan olahan khususnya mie instan karena produk ini mengambil persentase pengaruh paling besar dalam perekonomian domestic Taiwan juga terus menerus berada dalam situasi pertempuran perdagangan, khususnya dalam hal harga komoditas global yang berfluktuasi. Tak aneh oleh sebab itu pihak berwenang Taiwan seringkali memberikan bantuan dalam bentuk penaikan tariff impor, dan tindakan-tindakan proteksi lainnya sebagai kunci untuk menyelamatkan peluang industry didalam negerinya.

Terdapat beberapa kesulitan pula antara persaingan dagang mie instan Indonesia dan Taiwan. Keduanya memiliki faktor *endowment* yang sama, serta *taste* yang sama, sama-sama menyukai mie dan menjadikan mie sebagai pilihan makanan pokok kedua setelah nasi, dan keduanya pula memiliki kelimpahan sumber daya bahan baku mie yakni tepung gandum yang sama, dengan faktor keadaan tanah, tenaga kerja, kepemilikan, pengetahuan manajerial skil yang juga hampir serupa.

Karena baik Indonesia maupun Taiwan memiliki keadaan geografis yang hampir serupa, terutama kondisi tanah yang subur sehingga sector pertanian berkembang sangat baik di kedua Negara tersebut, dan oleh karenanya perekonomian Negara keduanya juga sama-sama bergantung kepada produk-produk makanan olahan dari pertanian, seperti gula, beras, teh, susu, keju, mentega, dan mie instan menghasilkan keuntungan jangka panjang yang besar bagi Negara.

Berdasarkan WINA *(World Instant Noodles Association)* penjualan mie instan di Indonesia pada 2010 mencapai 14,4 miliar bungkus, di bawah Cina yakni sebesar 42,3 miliar bungkus[17]. Sementara pada tahun 2013, produksinya telah mencapai 2,0 juta ton, dan akan semakin meningkat seiring dengan tingginya jumlah penduduk yang menjadikan mie sebagai kebutuhan pokok sehari-hari. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara kedua di dunia dalam hal konsumsi mie setelah Cina.

Jumlah produksi dan konsumsi yang sama-sama diprioritaskan dan mengambil ruang yang cukup besar dalam industri domestik, membuat keduanya menjadi rival kuat dalam perdagangan mie instan, dan wajar merasa terancam satu sama lain. Terutama Indomie berdasarkan peringkat the The Ramen Rather sebuah situs internasional yang secara khusus membahas dan memberikan peringkat terhadap mie instan dunia, sepuluh mie instan terpopuler didunia adalah berasal dari Indonesia, Jepang, Taiwan, Hong Kong, dan Singapura, dengan peringkat satu dan dua dikuasai oleh merek Indomie asal Indonesia[18].

Akibat adanya produk-produk mie instan lainnya di pasaran Taiwan, produk mie instan lokal milik Taiwan hanya berhasil memegang pangsa pasar sebesar 50% sementara 50% lainnya adalah milik merek impor[19].

Indomie adalah merek yang paling di khawatirkan akan memonopoli pasar domestik Taiwan, meskipun diakui bahwa ekspor Indomie ke Taiwan hanya

[17] F. Rahmansyah, *Op,Cit,.*
[18] *Top Ten Instan Noodles 2010 & 2011, Op.Cit*
[19] *About Us*, Op.Cit

sepersekian kecil jika dibandingkan dengan ekspor ke negara-negara lain.

Masalah monopoli pasar ini cukup krusial karena masalahnya tidak hanya berakar pada dimensi ekonomi tetapi juga dimensi politik. Konsekuensi dari adanya struktur industri dan usaha yang bersifat monopoli cukup serius.

Untuk saat-saat seperti itu dibutuhkan campur tangan pemerintah, untuk merubah dan memperbaiki struktur pasar secara nyata, agar dunia usaha lebih terbuka, dan lebih banyak pelaku ekonomi dalam negeri yang mempunyai akses terhadapnya. Struktur monopoli sangat merugikan masyarakat dan sistem ekonomi secara keseluruhan, baik dalam jangka pendek dan jangka panjang. Sasaran-sasaran rasional dari kebijakan reformasi ekonomi sangat tergantung kepada perbaikan struktur pasar ini, terutama pembebasan ekonomi dari kelompok kepentingan dan patronase politik yang mengganggu jalannya perkembangan politik.

2. Kepentingan Politik

Dasar paling rasional pemerintah suatu negara turut campur dan mendahulukan industrialisasi dalam negerinya adalah kepentingan politik Taiwan dalam hal ini tentu saja terkait kepada visi dan misi pemerintah, yaitu menginginginkan agar Taiwan menjadi negara industri baru yang sejajar dengan bangsa-bangsa lain di kawasan Asia – Pasifik. Khususnya Taiwan optimis ingin menjadi pasar besar dalam hal impor produk makanan dan pertanian, untuk mencapai keuntungan jangka panjang seperti juga menerima penawaran berbagai kesempatan baik dari negara-negara didunia, dan mengambil berbagai keuntungan seperti membina hubungan dekat dalam hal budaya, bahasa, dan bisnis[20].

Ambisi Taiwan terhadap visi misi tersebut juga terkait kepada citra Taiwan sebagai salah satu dari empat Macan Asia dan dianggap memainkan peran yang sangat penting dalam perekonomian global.

Sejak terpilihnya Ma Ying-jeou sebagai Presiden Taiwan dengan lebih 58% suara rakyat pada tahun 2008, Taiwan menjadi semakin berambisi mewujudkan cita-cita rakyat Taiwan yaitu kondisi ekonomi dan social yang lebih baik. Pada pemerintahannya, Ma Ying-jeou menyerukan program ‘633 pan’ untuk merangsang ekonomi dan memprioritaskan ekonomi negara. Pada program ini, Ma Ying-jeou berjanji akan menaikkan pertumbuhan ekonomi sebesar 6%, mengurangi tingkat pengangguran sebesar 3%, dan meraih pendapatan per kapita lebih dari USD 30.000 bagi masyarakat Taiwan[21].

Akan tetapi dalam lima tahun terakhir hingga tahun 2010 Taiwan menghadapi kekecewaan cukup besar dan pesimisme telah meresap diantara para pebisnis dan warga negara Taiwan. Ekonomi Taiwan hanya tumbuh 0,7% pada tahun 2008, dan pada kenyataannya menjadi -1,8% pada tahun 2009. PDB per kapita Taiwan masih sangat jauh menyentuh janji Ma Ying-jeou. Masyarakat Taiwan berada pada indeks kesengsaraan. Bahkan upah pekerja telah menyusut ke tingkat hampir 10 tahun lalu yakni sebesar upah pekerja di tahun 2000.

[20] *Taiwan: Top Ten Market & Springboard to Asia*, Op,Cit,.

[21] *A Brief Assessment of Taiwanese Economy Under Ma Yin-jeoui*, diakses dari: (http://csc.iitm.ac.in/?q=node/296), pada 02 Januari 2015

Pemerintah Taiwan menghadapi penentangan, ejekan, bahwa rencana tidak sesuai dengan kenyataan. Tingkat pendapatan tahunan hanya menjangkau 30.000 RMB tidak USD. Selama total lima tahun pemerintahan hanya tumbuh rata-rata sebesar 1,7% jauh dibawah Presiden Taiwan sebelumnya yakni Presiden Chen Shuibian. Diantara 12 negara besar di Asia, Taiwan telah kehilangan predikatnya sebagai 4 macan Asia karena telah mengalami pertumbuhan negative. Oleh sebab itu pemerintahan Ma Ying-jeou akan terus berupaya untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat, mendahulukan kepentingan nasional, menyingkirkan hambatan bagi pertumbuhan industry lokal, mengembalikan predikat bahwa Taiwan bukanlah negara yang paling buruk di Asia.

Terutama karena laju pertumbuhan rata-rata ekonomi, dan PDB nasionalnya kini banyak disumbangkan oleh industri, khususnya industri makanan kemasan yang berasal dari perusahaan swasta dan negeri, yakni dengan nilai pasar sebesar NTD 436.8 juta (berdasarkan laporan ITIS dari Industri Makanan Litbang Taiwan)[22] maka kepentingan Negara, terutama politik negara Ma Ying-jeou condong untuk mengedepankan perkembangan industri-industri domestic Taiwan.

Melihat perkembangan industri makanan kemasan milik perusahaan swasta dalam negeri, pasar mie instan berada pada titik tertinggi pada tahun 2003[23]. Sektor ini kemudian menjadi sektor paling diprioritaskan oleh pemerintah Taiwan. Tidak hanya dalam mengembangkan nilai mutu, gizi, dan kualitas dalam produk-produk kemasan, memfokuskan dan menjanjikan kepada konsumen dalam negeri bahwa makanan kemasan menyediakan produk yang baik bagi kesehatan (tinggi protein, tinggi vitamin, tinggi selulosa) dan tidak mengandung zat-zat adiktif (khususnya rendah minyak, rendah garam/ rendah sodium, rendah gula), alami, organik, secara keseluruhan industri swasta yang menjual produk konsumsi kemasan sangat dilindungi perkembangan dan kompetensi nya oleh pemerintah Taiwan.

Pemerintah Taiwan terlibat hampir secara keseluruhan dalam proses dan bisnis makanan kemasan domestik; strategi, pengembangan produk, loyalitas merek, daya saing, integrasi global, memilah *joint venture* yang baik, peluang, membuat trobosan ke pasar, melindungi nilai resiko dalam bersaing, mengejar target dan pertumbuhan jangka panjang, dan yang paling penting ialah membangun kerjasama internasional yang memberikan keuntungan, melaksanakan perencanaan, dan restrukturisasi model bisnis yang menjamin bisnis yang awet.

Sementara misi yang diemban sektor industri dan perdagangan adalah sebagai penggerak utama dan pendobrak hambatan perdagangan di luar negeri dengan mematuhi aturan main (*rule of game)* tata perdagangan dunia di bawah koordinasi WTO *(World Trade Organization)* serta mengamankan kebijakan industri dan perdagangan nasional melalui penataan ulang strategi pemasaran internasional dan diplomasi perdagangan yang unggul. Ditinjau dari indeks peringkat daya saing dunia.

Tekanan produk impor dari produk impor akan sangat mengkhawatirkan karena dapat mempengaruhi sejumlah perekonomian industri baru, dan berbagai sektor

[22] *Development of Wheat Export Market for the Taiwan Noodle* Industry, *Op.Cit*

[23] *Understand Yummy Instant* Noodles, *Op, Cit,.*

industri domestik yang belum matang sehingga tekanan produk impor dapat menyebabkan kemerosotan, baik dalam menghasilkan kontribusi bagi pendapatan nasional maupun dalam menyerap tenagakerja. Karena tidak seperti keadaan Negara-negara maju, Taiwan dan banyak Negara berkembang, memiliki masyarakat yang mayoritas menggantungkan kehidupannya dari segmen industri, pasar, dan pertokoan yaitu lebih dari 50% dengan pertumbuhan lebih dari 25%.

Toko-toko yang ditemukan di Taiwan akan lebih banyak dibandingkan di Negara-negara maju, terdapat berbagai bentuk took dari toko-toko independen, warung pinggir jalan, pasar malam, café, mini market, industry berantai, dan sebagainya yang juga terletak diberbagai tingkat hidup masyarakat, dari pedesaan, kota kecil, hingga kota-kota besar. Industri, pertokoan, dan pasar adalah masa depan bagi masyarakat Taiwan.

KESIMPULAN

Berdasarkan data dan analisis yang telah dikemukakan dalam pembahasan bab-bab sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa alas an Taiwan memberlakukan kebijakan penarikan secara besar-besaran dan pelarangan impor produk mie instan merek Indomie asal Indomie di pasar Taiwan pada tahun 2010 terbagi atas dua motif, yakni motif ekonomi dan motif politik, sesuai dengan teori politik ekonomi bahwa dalam menetapkan sebuah kebijakan terutama dalam hal proteksi ditenggarai oleh alasan politik dan ekonomi.

Alasan ekonomi merupakan alasan paling rasional suatu negara menetapkan kebijakan proteksi, begitupula halnya dengan negara Taiwan. Kondisi ekonomi yang terus menerus mengalami pertumbuhan lambat dari yang diharapkan, yaitu menyusut sebesar 1,41% pada tahun 2009 dari tahun sebelumnya. Sejak tahun 1998 - 2009, gambaran pertumbuhan perekonomian Taiwan sangat suram. Penurunan dan kelemahan ekonomi pada kenyataannya mampu menyebarkan dampak negatif secara intensif dan mempengaruhi sector lainnya secara lebih lanjut. Keadaan ini mendorong pemerintah untuk merumuskan strategi untuk melunakkan dampak ekonomi domestic, salah satunya adalah menghilangkan kompetisi pasar yang dapat membahayakan industry-industri khususnya industry bayi atau baru berkembang, terutama di sector mie instan karena sector ini memberikan paling banyak bagi negara PDB Taiwan.

Alasan politik sebagaimana kaum merkantilis menyatakan bahwa penguatan sector ekonomi akan berpengaruh bagi penguatan sector politik, maka kebijakan terkait ekonomi sebenarnya mengandung unsur politik, dan hampir seluruh kepentingan politik diprioritaskan untuk ekonomi. Sejak terpiihnya Ma Ying-jeou sebagai Presiden Taiwan pada tahun 2008, Taiwan menjadi semakin berambisi untuk mewujudkan cita-cita rakyat Taiwan yakni memiliki kondisi ekonomi serta social yang lebih baik. Untuk mewujudkan visi misi negara, Ma Ying-jeou menyerukan program ‘633 pan’ untuk merangsang ekonomi dan memprioritaskan ekonomi negara. Akan tetapi pada masa pemerintahannya Taiwan menghadapi kekecewaan cukup besar diikuti dengan pesimisme yang telah meresap diantara para pebisnis dan masyarakat Taiwan lainnya. PDB perkapita Taiwan masih sangat jauh menyentuh janji Ma Ying-jeou.

Pemerintah menghadapi celaan. Oleh sebab itu Ma Ying-jeou berupaya lebih kuat untuk mengembalikan kepercayaan masyarakatnya dan membuktikan bahwa Taiwan bukanlah negara dengan pertumbuhan ekonomi paling negatif di Asia, serta tetap mampu menyandang gelar empat macan Asia. Penguatan sector ekonomi pada kenyataannya mampu memberikan dampak bagi kelancaran di sector-sektor lainnya baik domestic maupun global. Pemerintah kemudian melakukan campur tangan terhadap perdagangan, terutama dalam industry makanan kemasan, karena industry ini yang memberikan sumbangan paling banyak dalam PDB nasional. Mie instan adalah bisnis milyaran dolar Taiwan yang oleh sebab itu paling diprioritaskan. Pemerintah Taiwan melibatkan diri secara keseluruhan dalam proses dan bisnis makanan kemasan domestik; strategi, pengembangan pengembangan produk, loyalitas merek, daya saing, integrasi global, memilah *joint venture* yang baik, peluang, membuat trobosan ke pasar, melindungi nilai resiko dalam bersaing, mengejar target dan pertumbuhan jangka panjang, dan yang paling penting ialah membangun kerjasama internasional yang memberikan keuntungan, melaksanakan perencanaan, dan restrukturisasi model bisnis yang menjamin bisnis yang awet.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal:

A Brief Assessment of Taiwanese Economy Under Ma Yin-jeoui, diakses dari: (http://csc.iitm.ac.in/?q=node/296), pada 02 Januari 2015

About TAITRA, diakses dari Website Resmi TAITRA: (http://jakarta.taiwantrade.com.tw/about/taitra.jsp), pada 20 November 2014**.**

About Us, diakses dari Website Resmi Uni-President Taiwan: (http://www.uni-president.com/01aboutus/aboutus05-3.asp), pada 20 November 2014.

Country Report Taiwan, diakses dari: (http://economics.rabobank.com/publications/2013/may/country-report-taiwan/) pada 02 Januari 2015.

Diakses dari: (http://e-journal.uajy.ac.id/2392/3/2KOM03312.pdf), pada 05 Juli 2014.

Expanding Market, diakses dari Website Resmi WINA: (http://instantnoodles.org/noodles/expanding-market.html), pada 20 November 2014.

Buku:

Alwasilah, A. Chaedar. 2006. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Pustaka Jaya.

Apridar. 2009. *Ekonomi Internasional (Sejarah, Teori, Konsep, dan Permasalahan dalam Aplikasinya)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Gilpin, Robert. 2001. *Global Political Economy Understanding the International Economic Order*. New Jersey: Princeton University Press.

Ikbar, Yanuar. 1995. *Ekonomi Politik Internasional*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.

Hadiwinata, Bob Sugeng. 2002. *Politik Bisnis*. Bandung: Kanisius.

Hill, Charless. 2005. *International Business Competing in the Global Marketplace.* New York: McGraw – Hill Pub.Co

Website:

Alina Puspitasari. *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Minat Konsumen Membeli Produk Mie Instant Indomie*. Diakses dari: (http://publication.gunadarma.ac.id/bitstream/123456789/3601/1/JURNAL%20SKRIPSI%202%20KOLOM.pdf), pada 22 September 2014.

Bab I. Diakses dari: (*a-research.upi.edu/.../s_pek_033981_chapter1.pdf*) pada 02 Januari 2015

Best Practices of Indonesian Food Industry: Academic Perspective, diakses dari: (https://seafast.ipb.ac.id/.../presentation/aman_wira_presentation.pdf), pada 20 November 2014

BPOM Taiwan sudah Peringatkan Indomie, diakses dari: (http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2010/10/101012_indomietaiwan.shtml), pada 05 Juli 2014.

Development of Wheat Export Market for the Taiwan Noodle Industry, diakses dari: (http://www.winklerpartners.com/files/Taiwan.pdf), pada 20 November 2014.

Diakses dari: (http://a-research.upi.edu/operator/upload/s_mbs_054857_chapter1.pdf), pada Desember 2014

Diakses dari: (http://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Undergraduate-248-BAB%20I.pdf), pada 22 September 2014.

Faktor-Faktor yang Menentukan Tingkat Pembelian Mie Instant Indomie, diakses dari: (http://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Undergraduate-248-BAB%20I.pdf), pada 20 Desember 2014.

Food and Agricultural Import Regulations and Standards – Narrative, diakses dari: (http://gain.fas.usda.gov/Recent%20GAIN%20Publications/Food%20and%20Agricultural%20Import%20Regulations%20and%20Standards%20-%20Narrative_Taipei_Taiwan_12-18-2012.pdf), pada 20 Desember 2014

F. Rahmansyah, diakses dari: (http://eprints.uny.ac.id/8403/2/bab%201%20-09508131009.pdf), pada 21 November 2014.

Indofood CBP Sukses Makmur: A Tasty Treat, diakses dari: https://www.boom.com/portfolio/research/Indonesia/INDOFOOD.pdf), pada 01 Juni 2014.

Indomie Lolos, diakses dari: (http://ftp.unpad.ac.id/koran/korantempo/2010-10-14/korantempo_2010-10-14_004.pdf), pada 21 September 2014.

Keterangan Pers dari BPOM Seputar Kasus Penarikan Indomie di Taiwan, diakses dari Website Resmi Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Maluku, diakses dari: (http://www.kopertis12.or.id/2010/10/12/keterangan-pers-dari-bpom-seputar-kasus-penarikan-indomie-di-taiwan.html).

Luh Nyoman Ratih Wagiswari Kabinawa, *Economic and Socio-CulturaL Relation between Indonesia and Taiwan: An Indonesian Perspective, 1990-*2010, hal. 157, diakses dari:((http://ir.binus.ac.id/files/2014/03/3.-Indonesia-Taiwan-vol.1-

no.2.pdf), pada 20 November 2014.

Market Intelligence Report on Instant Noodles Industry in Sharp Competition, diakses dari Website Resmi ICN: (http://www.datacon.co.id/InstantNoodle1-2009.html), pada 20 Desember 2014.

National Output and Income, diakses dari: (http://www.cbc.gov.tw/public/Attachment/961814134271.PDF), pada 02 Januari 2015.

Operation Highlights. Diakses dari: (http://www.uni-president.com.tw/upload/FinancialY_e/2005/2005-03.pdf), pada 20 November 2014.

Para-hydroxy Benzoates not detected in Indofood "Indomie Mee Goreng" Instant Noodles in Singapore, diakses pada Website Resmi AVA: (http://www.ava.gov.sg/NR/rdonlyres/1DE2B675-9AF3-4C24-BEB2-A495D1829929/17893/MediaReleaseParahydroxyBenzoatesnotdetectedinIndof.pdf), pada 22 September 2014.

Penarikan Indomie oleh Taiwan, diakses dari: (http://www.scribd.com/doc/45631047/Mak-Indomie-Taiwan#scribd), pada 20 Desember 2014.

Pengawet Mie Instan Aman Dikonsumsi, diakses dari: (http://www.ubaya.ac.id/2014/content/interview_detail/21/Pengawet-Mie-Instan-Aman-Dikonsumsi.html), pada 05 Juli 2014.